

## **MODERNISASI KAIN IKAT KONTEMPORER GALUH SURABAYAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA SURABAYA**

**Ignatia Martha Hendrati**

FEB, Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" JATIM  
E-mail: ignatia.hendrati.ep@upnjatim.ac.id

**Nuruni Ika Kusuma Wardhani**

FEB, Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" JATIM  
E-mail: ikanuruni.mnj@upnjatim.ac.id

**Achmad Room Fitrianto**

FEBI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
E-mail: ar.fitrianto@uinsby.ac.id

**Abstrak:** *The Covid-19 pandemic has huge impact. The negativity of this pandemic has affected all aspects, including the economy, especially in the MSMEs sector. One of the MSMEs affected by the Covid 19 Pandemic in Surabaya is Galuh Surabayan, an MSME that produced contemporary twisted batic (batik ikat). This paper examines the condition of the Galuh Surabayan, which have been affected by the Covid-19 pandemic and the assistance efforts taken to rise and develop tourism in Surabaya. Data collection techniques were carried out using Focus Group Discussion, observation, interviews, and documentation using the stages in the asset-based community development approach. There are five activities carried out, firstly, capacity building in media promotion and sales, Second, provide infrastructure facilities to improve the quality and quantity of Galuh Surabayan Woven Fabrics productivity. Third, marketing and sales assistance. Fourth, social media and marketplace training. Fifth, bookkeeping and financial training.*

**Kata Kunci:** 3-5 UMKM, Kain Ikat, Galuh Surabayan, Pemberdayaan

### **PENDAHULUAN**

Industri kreatif sekarang ini telah berkembang menjadi salah satu ujung tombak perekonomian nasional. Mampu memberikan ruang luas bagi pelaku usaha dari berbagai golongan dengan berkembangnya sosial-budaya yang ada dapat berjalan secara stabil dan dinamis. Hal tersebut merupakan salah satu pertimbangan pemerintah memberikan ruang



gerak untuk pengembangan dan menjadi wadah atau sarana pelestarian nilai-nilai luhur yang terdapat pada tradisi dan adat sebagai perwujudan kearifan lokal.<sup>12</sup>

Perkembangan batik di Indonesia salah satunya dapat dilihat dari perkembangan desainnya. Mengenai perkembangan corak (desain) batik, tiap daerah memiliki kekhasan masing-masing yang sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan dan lapisan strata sosial masyarakatnya. Jika dilihat dari ragam hias kain batik, motif batik Indonesia banyak bersumber dari seni hiasan seni zaman prasejarah seperti ragam hias geometris dan ragam hias perlambangan.<sup>3</sup>

Motif batik kontemporer termasuk suatu motif yang tidak terikat oleh pakem-pakem tradisional. Penciptaan motif batik kontemporer salah satunya didasarkan pada pertimbangan bahwa corak batik tidak akan memiliki kualitas yang baik, apabila hanya didasarkan atas tinjauan geografis semata, tanpa mempertimbangkan segi-segi lain yang bersifat individual yaitu penguasaan atau keluasan wawasan pengetahuan dan kekayaan jiwa seni dari masing-masing orang pencipta corak batik yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Pada tahun 1946, dilihat sebagai tahun lahirnya fashion gaya fungsional. Mengkombinasikan fungsi dasar fashion dan estetika. Industri fashion yang didukung dengan kemajuan dunia industri dan teknologi telah menyebabkan kemajuan industri kreatif. Salah satu dari industry kreatif itu adalah dunia mode dan fashion. Di Indonesia, batik Jumputan menjadi teknik yang dikembangkan dalam pasar kontemporer fashion. Teknik membantik yang dibangun dari mengikat kencang beberapa bagian kain yang dicelupkan pewarna menjadikan trend kelompok milenial. Batik jumputan juga sering juga disebut dengan batik ikat celup karena proses pembuatannya dengan mengikat dan mencelupkan kain ke dalam pewarna. Meski hanya memakai teknik celup, namun dengan kreasi dan proses pewarnaan yang dilakukan oleh pengrajin, maka hasil akhir yang didapat pun motif yang berbeda-beda, berwarna-warni, dan indah. Belum lagi, jumputan, atau yang juga dikenal dengan sebutan *tie dye*, sedang menjadi tren. Tentu saja, batik jumputan sangat menarik untuk dipakai sebagai salah satu *fashion statement*.

Batik Ikat GALUH SURABAYAN muncul dan berkembang di areal Permukiman kumuh di Kelurahan Kapasari berada pada kawasan pinggir rel (*squatter area*) dan pusat kota (*slum area*). Di kelurahan Kapasari, para pendatang umumnya mendirikan rumah yang tidak sesuai dengan kondisi rumah layak huni, sehingga jalan-jalan menjadi sempit serta mendirikan rumah di lahan sempit tanpa ada izin dari pemerintah sehingga merusak keindahan kota daerah tersebut.<sup>56</sup>

Pada awalnya kegiatan ini dibangun oleh Heppy Kurnia Putri dengan melakukan pelatihan untuk anggota PKK RW V pada BKM. Pelatihan tersebut terjadi pada tahun 2012 oleh DINKOP (Dinas Koperasi) Surabaya. Seiring dengan jalannya waktu usaha teknik pewarnaan batik colek

<sup>1</sup> Nurcahyanti, Desy, and Tiwi Bina Affanti. "Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Sositologi* 17.3 (2018): 391-402.

<sup>2</sup> Senoprabowo, Abi, and Teddy Prakosa Putra. "Inovasi ornamen masjid Agung Demak untuk motif batik kontemporer khas Demak." *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 23.2 (2020): 118-127.

<sup>3</sup> Yudoseputro, Wiyoso. "Pengantar seni rupa Islam di Indonesia". Angkasa, (1986).

<sup>4</sup> Dofa, Anesia Aryunda. "Batik Indonesia". Jakarta: PT Golden Terayon Press, (1996) 25

<sup>5</sup> Wardhana, Nizar Harsya, and Haryo Sulistyars. "Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Kelurahan Kapasari Kecamatan Genteng, Kota Surabaya." *Jurnal Teknik ITS* 4.2 (2016): C150-C154.

<sup>6</sup> Sari, Agistya Risna Sari, and Mohammad Agung Ridlo. "Studi Literature: Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh Di Kawasan Perkotaan." *Jurnal Kajian Ruang* 1.2 (2022): 160-176.

atau batik ikat ini berkembang. Namun demikian ada beberapa permasalahan khusus yang dihadapi oleh pengrajin Galuh Surabayan untuk mengembangkan usahanya yaitu, menyangkut aspek produksi, fasilitas produksi, pemasaran, dan manajemen usaha. Permasalahan pertama yaitu kesulitan lahan atau ruang bagi Galuh Surabayan untuk meningkatkan jumlah produksi. Cuaca juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pengeringan batik. Selain itu, sumber utama produksi yakni kain didapatkan dari kota yang berbeda sehingga harus dipesan terlebih dahulu.

Permasalahan ke-dua, masalah produksi mencakup: macam/jenis, bahan baku, pengemasan/penyajian dan kualitas produk yang masih perlu untuk ditingkatkan sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya jual dan kemampuan untuk bersaing. Sejauh ini, Galuh Surabayan hanya memanfaatkan alat sederhana seperti kuas dan kain. Tetapi, masalah timbul saat tidak ada sinar matahari maka produksi akan terhambat.

Permasalahan ke-tiga, fasilitas produksi yang relatif kurang memadai (kapasitas kecil) sehingga kemampuan produksi terbatas dan kurang maksimal untuk bisa memenuhi kebutuhan konsumen. Sejauh ini, batik Galuh Surabayan hanya menyediakan produksi kain karena tidak memiliki mesin jahit.

Permasalahan ke-empat adalah pemasaran. Kelompok pengrajin cenderung mengandalkan penjualan melalui pameran-pameran kementerian, namun sejak covid 19 pameran tutup maka mitra sangat kesulitan mencari pembeli. Permasalahan pemasaran adalah salah satu hal penting yang perlu ditata dan ditingkatkan untuk meningkatkan penjualan. Kelompok pengrajin perlu dilatih dan mengimplementasikan konsep *digital marketing* sehingga jaringan pemasaran menjadi semakin luas. Kelompok pengrajin perlu dibekali dengan manajemen konten sosial media, pembuatan *company profile*, *branding* usaha, hingga pembuatan website atau blog batik Galuh Surabayan dapat untuk menjangkau target pasar.

Permasalahan ke-lima yaitu manajemen dan perencanaan bisnis. Kelompok pengrajin masih menggunakan sistem yang sederhana, belum melakukan pembukuan yang rutin dan rapi dan pencatatan *cash flow* belum dimiliki. Laporan rugi laba menjadi tidak jelas. Untuk itu perlu membenahan sistem manajemen.

Dari latar belakang dan permasalahan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok pengrajin galuh surabayan ini, program **Modernisasi Kain Ikat Kontemporer Galuh Surabayan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Surabaya** dibangun.

## METODE

Obyek pengabdian dan pendampingan ini dilakukan di Home Industri Batik Galuh yang terletak di Kelurahan Kapasari Kecamatan Genteng Surabaya selama enam bulan dimulai pada bulan April sampai Desember 2022. Pada waktu penulisan paper ini proses pendampingan sedang aktif dilakukan.

Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dengan Metodel Aset Based *Community Development (ABCD)*. Metodologi ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa lebih fokus kepada penggalian informasi yang humanis sehingga informasi dari pengumpulan data,



penilaian kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan tidak menyimpang terlalu jauh dari kenyataan masyarakat<sup>78</sup>

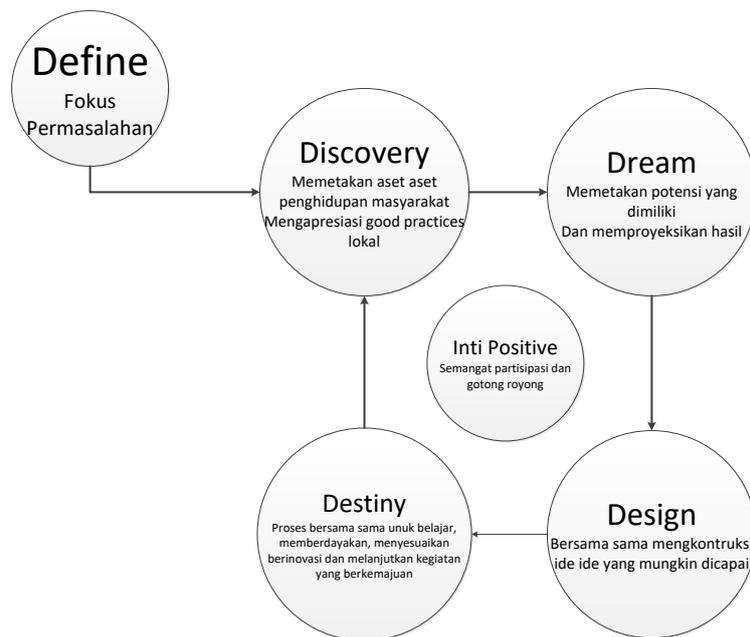
Adapun metode yang digunakan adalah Focused Group Discussion, tanya jawab, demonstrasi dan latihan/praktik baik kelompok maupun individu serta diskusi. Focused Group Discussion dan tanya jawab digunakan untuk:

1. Menjelaskan materi manajemen usaha dan pemasaran yaitu: penguatan aspek motivasi usaha, administrasi/pembukuan dan penetapan harga jual
2. Pemberian perlengkapan untuk meningkatkan kuantitas dan mengembangkan usaha

Metode demonstrasi dan latihan (praktik), digunakan untuk:

1. Menunjukkan suatu proses kerja sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan dalam memahami materi kegiatan praktik.
2. Kegiatan praktik oleh peserta untuk menunjukkan dan mempraktikkan secara optimal semua teknik-teknik dalam pemasaran dengan menggunakan berbagai macam media sosial,
3. Metode diskusi digunakan dalam kegiatan ini sebagai upaya untuk dapat lebih memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra baik yang terkait dengan materi kegiatan ataupun berbagai hal baik yang sifatnya mendukung maupun menghambat. Dengan metode diskusi diharapkan permasalahan-permasalahan bisa dicarikan solusi secara bersama-sama

Obyek pendampingan adalah masyarakat Kain Tenun Ikat Kontemporer Galuh Surabayan.



Gambar 1, konsep 4 D dalam pendekatan pendampingan

Enam tahapan kunci dalam pendekatan berbasis aset ini adalah sebagai berikut:

- I. Mempelajari dan Mengatur Skenario

<sup>7</sup> Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." Bandung: Alfabeta (2013).

<sup>8</sup> Fitrianto, Achmad Room. "Religious Activities and Empowerment: Sustainable Livelihood Framework Approach In Enhancing The Desa Luworo Potencies." *Al-Ulum* 17.1 (2017): 226-247.

Tujuan tahapan ini adalah untuk membangun hubungan yang baik antara masyarakat dengan program pendampingan yang diawali dengan mengenal dan mempelajari (tempat, orang atau masyarakat, program yang ada dalam komunitas, informasi latar belakang). Tahapan ini dimaksudkan untuk menemukan tujuan bersama.

## 2. Menemukan Masa Lampau

Pada tahapan ini dimaksudkan untuk menemukan keunggulan dan potensi yang bisa dikembangkan yang dibangun dari pencarian bersama sama dari cerita masa lalu guna mencari akar budaya dan penguatan komunitas secara kesejarahan.

## 3. Memimpikan Masa Depan

Setelah memetakan masalah, potensi dan cerita masa lalu, tahapan berikutnya adalah secara bersama sama untuk membangun harapan dan impian komunitas dari potensi yang dimiliki. Harapan dibangun dari apa yang pernah dicapai pada masa lalu yang terhubung dengan keinginan masadepan.

## 4. Memetakan aset

Pemetaan aset ini dilakukan untuk mengetahui kekayaan komunitas yang dimiliki dan kekuatan yang ada dengan penggali ketrampilan local yang dimiliki. Aset dan kekayaan sosial yang ada dalam komunitas, masyarakat ataupun lembaga dapat dijadikan kekuatan untuk menggali potensi-potensi yang ada agar menjadi lebih baik lagi dengan harapan dapat mencapai tujuan secara bersama.

## 5. Menghubungkan dan menggerakkan aset/perencanaan aset

Dari pelaksanaan pada tahapan ini dibangun rencana kerja yang bisa dilakukan bersama sama dengan melakukan perencanaan dari awal dan bukan merupakan perencanaan yang dilakukan oleh pihak eksternal.

Meskipun demikian, dukungan pihak eksternal juga diperlukan misalnya dukungan dinas perindustrian dan perdagangan yang memiliki kuasa anggaran yang bisa memaksimalkan aset masyarakat. Tujuan utama tahapan ini ialah menjadikan semua elemen masyarakat yang ada dapat menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk dapat mengelola, mengontrol atas potensi yang ada.

Proses perencanaan ini dilakukan dengan merencanakan berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh komunitas misalnya untuk pengembangan ekonomi lokal, peningkatan pengelolaan sumberdaya alam, melengkapi dan memperbaiki efektifitas pelayanan pemerintah, meningkatkan ketahanan pangan dengan harapan untuk kesejahteraan masyarakat.

## 6. Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi.

Tahapan ini juga melihat kendala pelaksanaan dan memperbaiki program guna memaksimalkan keterlibatan anggota komunitas ataupun organisasi agar mampu menemukan dan memobilisasi aset yang ada secara produktif untuk dapat mencapai tujuan.

## HASIL

### Profil Singkat Obyek Pendampingan.

Kelurahan Kapasari termasuk dalam pemukiman kumuh di Kota Surabaya. Kelurahan Kapasari beralamat di Kapasari 3 No. 27 ([Pemerintahan.surabaya.go.id](http://Pemerintahan.surabaya.go.id)). Kelurahan Kapasari terletak di Kecamatan Genteng dengan luas wilayah sebesar 36 Ha yang terdiri dari 12 RW.



Luas permukiman kumuh di Kelurahan Kapasari sebesar 3,79 Ha yang tersebar di 3 RW yaitu RW 4, 5, dan 9. Permukiman kumuh di Kelurahan Kapasari berada pada kawasan pinggiran rel (*squatter area*) dan pusat kota (*slum area*).

Di kelurahan Kapasari, para pendatang umumnya mendirikan rumah yang tidak sesuai dengan kondisi rumah layak huni, sehingga jalan-jalan menjadi sempit serta mendirikan rumah di lahan sempit tanpa ada izin dari pemerintah sehingga merusak keindahan kota daerah tersebut.<sup>9</sup>



Gambar 2. Pengrajin setempat dengan kain corak Galuh Surabayan.

Penggerak kelompok pengrajin batik ikat galuh surabayan, Heppy Kurnia Putri mengawali dengan usaha dengan pengajuan pelatihan untuk anggota PKK RW V pada BKM. Pelatihan tersebut terjadi pada tahun 2012 oleh DINKOP (Dinas Koperasi) Surabaya. Tetapi pelatihan tersebut gagal menarik minat masyarakat dikarenakan proses pembuatan yang lama dan menyita banyak waktu.

Dari pelajaran tersebut Bu Heppy mulai mencari alternatif lain dengan mendatangkan sarjana batik tulis dari Solo. Pada tahun 2013 Ibu Heppy mencoba mencari solusi dengan usaha yang sama tetapi cara yang berbeda. Pada akhirnya Ibu Heppy mencetuskan ide dari teknik pewarnaan colek batik tulis dikombinasikan dengan batik ikat sehingga dinamakan teknis kuas. Usaha tersebut menuaikan hasil yang optimal.

Jika dilihat dari 3 sudut, usaha yang berkembang, ketertarikan pasar, serta ketertarikan pegawai / tenaga kerja yang adalah masyarakat daerah sekitar. Sejak tahun 2013 usaha mulai berjalan dan dapat mempekerjakan ibu-ibu kelurahan Kapasari dengan meningkatkan varian motif-motif yang menggambarkan ikon kota Surabaya. Motif-motif yang menggambarkan ikon kota Surabaya diantaranya: Kipassari, Kerikil Kalimas, Kembang Tetes. Kembang Jepun, Ombak Kenjeran, dan Surabaya.

<sup>9</sup> Wardhana, Nizar Harsya, and Haryo Sulistyarso. (2016)



Gambar 3 motif batik ikat galuh surabayan.

### Kegiatan yang Dilakukan

Hal yang menarik dari mitra dampingan yakni Bu Heppy sebagai *owner* atau *founder* Galuh Surabayan memiliki ide untuk memberikan kebermanfaatn berupa pelatihan membantu bagi ibu-ibu daerah sekitar sebagai penunjang pendapatan keluarga. Bu Heppy tidak sekedar menghasilkan batik untuk mendapatkan uang, tetapi dengan niat tulus bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Selain bagi ibu-ibu, Bu Heppy juga aktif memberikan pelatihan batik dan tari setiap sore hari kepada anak-anak di Kelurahan Kapasari agar memiliki waktu luang yang bermanfaat. Hal ini tentu saja semakin menguatkan city branding kota Surabaya sebagai kota yang ramah anak. Penghargaan Surabaya sebagai kota ramah anak telah diterima Pemkot Surabaya pada Juli 2019.<sup>10</sup>

Pada bulan Juli sampai dengan Nopember 2020 mitra dampingan kami bercerita bila menggunakan kain yang berharga sangat tinggi, hal tersebut berdampak pada harga produk yang berkisar antara @ Rp. 125.000,- sampai Rp. 150.000,-. Penjualan produk mitra kami terbilang cukup besar, akan tetapi barang terjual tidak tepat seperti target pasar. Oleh sebab itu mitra kami mulai mengganti kain dibawah harga @ Rp. 125.000,-serta harga jual produk mitra kami pada bulan Desember ,penjualan produk mengalami kenaikan pendapatan. Hal ini terjadi karena penurunan harga produksi menjadi @Rp. 100.000,-. Target pasar yang ingin mitra kami capai bisa didapatkan, selain hal tersebut, kenaikan jumlah pembeli juga ditunjang dengan Pameran Pahlawan Ekonomi yang mitra dampingan ikuti. Pada tingkat Kecamatan mereka mendapatkan Juara Pertama kategori UMKM terbaik.

<sup>10</sup> <https://mediajawatimur.pikiran-rakyat.com/jawatimuran/pr-1692304179/surabaya-dinobatkan-jadi-kota-layak-anak-kategori-utama-2021-dinilai-dari-24-indikator>



Gambar 4. Ibu ibu membuat motif kain

Pada bulan Februari 2019 sampai tahun 2021 kelompok pengrajin batik ikat galuh surabayan ini mengalami penurunan penjualan, dikarenakan kenaikan Covid19 dan bahan pangan yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Saat ini kelompok pengrajin tersebut belum memiliki tempat atau toko / butik resmi oleh sebab itu secara gotong royong membuat galeri sederhana dirumah masing masing sehingga mereka dapat berjualan dan dapat menjamu tamu yang ingin berkunjung untuk melihat proses dan hasil usaha. Proses pembuatan batik ikat galuh surabaya ini memiliki proses pembuatan yang cukup lama, oleh sebab itu perlu menciptakan diversifikasi produk dengan melakukan metode produksi terbaru yaitu dengan metode kuas dan lukis.



Gambar 5 Alat produksi batik ikat celup

Ternyata metode ini sangat efektif dan efisiensi, selain itu juga mempermudah proses produksi sehingga akan meningkatkan jumlah produksi, bila menggunakan metode yang di lakukan sekarang memakan waktu 2 hari baru mendapatkan hasil. Tetapi dengan menggunakan metode yang baru , dalam 1 hari dapat menghasilkan 7 – 10 kain. Dengan metode ini lebih

produktif dan bisa menggunakan waktu lainnya untuk melakukan kegiatan pendukung seperti marketing atau belanja bahan.



Gambar 6 Hasil batik kuas setelah dijemur dan bisa diberikan pewarnaan api

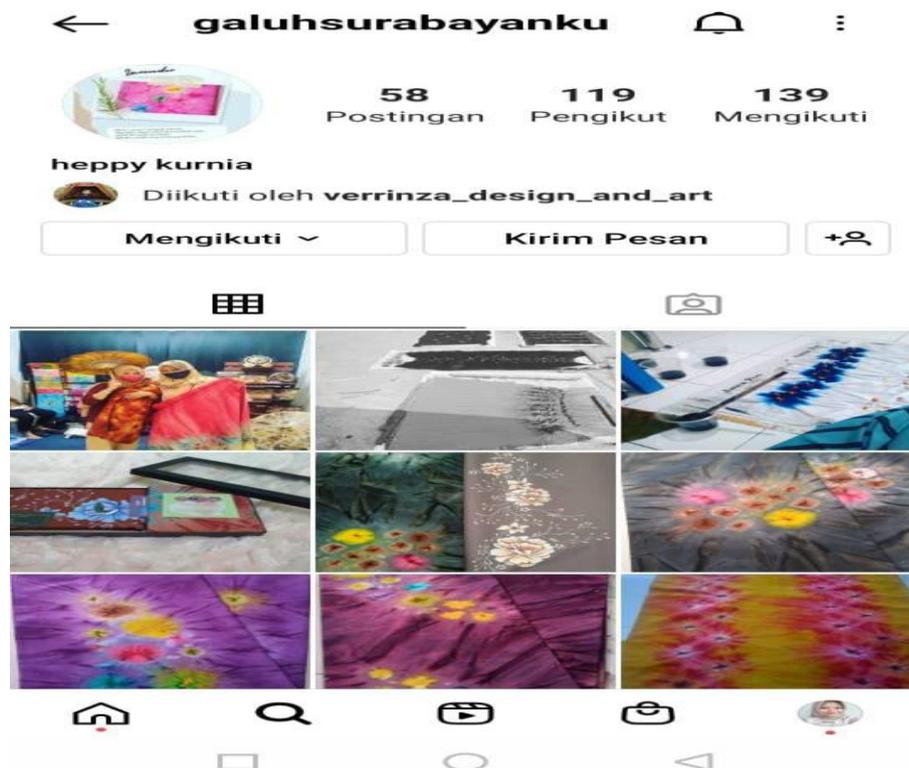
## DISKUSI

Pendampingan pada pengrajin batik ikat galuh surabayan ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah ekonomi masyarakat dengan mengkedepankan kreasi dan kondisi kontemporer masyarakat. Kerjasama antara warga Kapasari dengan UPN Veteran dan UIN Sunan Ampel ini menempatkan ibu ibu rumah tangga sebagai obyek program untuk penguatan aset manusia sesuai dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Dengan adanya peran pendukung untuk melakukan perubahan, hal ini sesuai dengan teori perubahan yang dicetuskan oleh Kurt Lewin. Pada teori tersebut Kurt Lewin mengatakan bahwa pada fase pertama perubahan yaitu *Unfreezing* menjelaskan bahwa dalam teori perubahan terdapat beberapa hal yang diperhatikan, meliputi definisi keadaan awal, adanya kekuatan penggerak, adanya penentang perubahan dan menetapkan perubahan yang diinginkan.<sup>1112</sup> Pada kenyataannya teori ini berlaku pada siklus perubahan.<sup>13</sup> Paska dua tahun keterkangkangan sosial kemasyarakatan karena Covid 19 dan pemoderan proses produksi dan pemasaran menggunakan media sosial kondisi usaha kerajinan batik celup ikat galuh Surabayaan ini lebih menggeliat dan lebih lancar.

<sup>11</sup> Hussain, Syed Talib, et al. "Kurt Lewin's change model: A critical review of the role of leadership and employee involvement in organizational change." *Journal of Innovation & Knowledge* 3.3 (2018): 123-127.

<sup>12</sup> Adelman, Clem. "Kurt Lewin and the origins of action research." *Educational action research* 1.1 (1993): 7-24.

<sup>13</sup> Soeparno, Koentjoro, and Lidia Sandra. "Social psychology: The passion of psychology." *Buletin Psikologi* 19.1 (2011): 16-28.



Gambar 7. Account Instagram Galuh Surabayan

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pada Agustus 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia negatif 5,32%. Sebelumnya BPS melaporkan pada triwulan I-2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya meningkat sebesar 2,97%, jauh lebih rendah dari 5,02% pada periode yang sama tahun 2019. Kinerja ekonomi ini juga berdampak pada angkatan kerja Indonesia. Menghambat kegiatan ekonomi secara otomatis akan menyebabkan pelaku usaha meningkatkan efisiensi untuk mengurangi kerugian. Akibatnya, banyak pekerja yang dipecat. Menurut data Kementerian Tenaga Kerja, per 7 April 2020, 39.977 perusahaan di sektor formal harus melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Jumlah total pekerja yang terkena dampak ini adalah 1.010.579. Secara spesifik, 8.73090 pekerja dari 17.224 perusahaan dipulangkan, sementara 137.489 pekerja dari 22.753 perusahaan dipecat. Sementara jumlah perusahaan dan pekerja yang terkena dampak sektor informal adalah 34.453 perusahaan dan 189.452 pekerja.

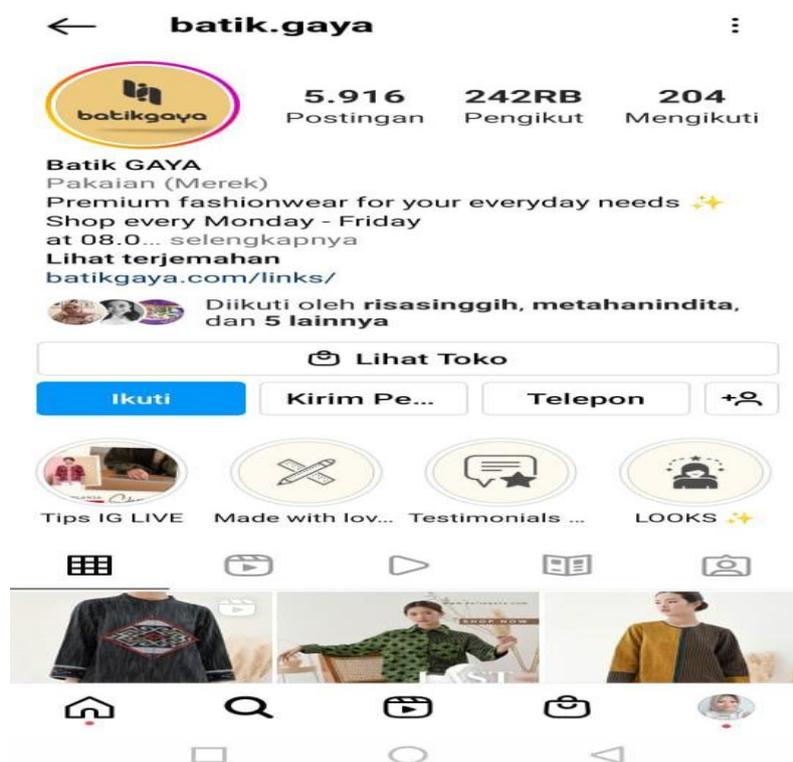
Akibat pandemi Covid-19, tiga sektor di Jawa Timur mengalami penurunan yang cukup besar. Industri pengolahan yang biasanya tumbuh 6%-8% justru berkontraksi minus 2,1%. Dan sektor perdagangan yang biasanya tumbuh 6 persen, turun -4,9 persen akibat pandemi Covid-19. Lebih spesifik lagi di Surabaya, berdasarkan survei Lab Ketahanan Sosial Nanyang Technological University (NTU) terhadap 2.895 responden di Surabaya pada 19 Juni – 10 Juli 2020, 68% responden di Surabaya, Jawa Timur mengatakan pendapatan mereka turun signifikan karena Pandemi covid19.<sup>14</sup> Secara khusus pengarajin batik kain ikat galuh surabayan

<sup>14</sup> Viola, Hasna Anugerah, and Achmad Room Fitrianto. "Perilaku Panic Buying dan Resiliensi dalam Menghadapi Krisis Pandemi Covid-19." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 9.1 (2022): 12-21.

ini juga mengalami penurunan karena dunia pariwisata mengalami kegoncangan karena pandemic covid 19.

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra yang utama bahwa kondisi lingkungan di sekitar bantaran rel berpengaruh pada proses produksi pembuatan batik. Hal ini dikarenakan lahan sempit menyebabkan Galuh Surabayan kesulitan untuk menjemur hasil produksi batiknya. Sebelum hadirnya Covid 19, Galuh Surabayan dapat memproduksi 3 sampai 5 kain batik. Semula pendapatan ibu Heppy bisa mencapai Rp. 15.000.000 perbulan. Namun, dengan adanya kondisi *pandemic covid 19* pendapatan perbulannya turun menjadi 3.000.000.

Kolaborasi program antara UPN Venteran Jawa Timur dan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam program BIMA ini bisa menjadi mediator dalam menemukan cara pendekatan yang tepat guna mengatasi masalah dengan melakukan pendampingan kepada para pengrajin.



Gambar 8 Instagram Penjualan Batik

Solusi yang ditawarkan oleh program BIMA adalah dengan melakukan pelatihan penggunaan sosial media sebagai sarana pemasaran, pelatihan perencanaan keuangan dan juga memoderenisasi alat produksi yang digunakan. Penggunaan sosial media, penataan perencanaan keuangan dan penggunaan alat produksi yang lebih mutakhir memang tidak menjamin langsung perbaikan kesejahteraan, masih diperlukan beberapa dukungan dari semua lini. Kondisi ini yang memungkinkan komunitas kelompok pengrajin ini apatis dengan kondisi. Siklus permasalahan yang berputar kembali meskipun sudah ditawarkan solusi dikarenakan masyarakat masih belum sepenuhnya percaya dan nyaman dengan zona baru yang ditawarkan, sehingga untuk melakukan tindakan perubahan yang berkelanjutan akan sulit diterapkan. Siklus

perubahan social yang terjadi bila di tinjau dari teori perubahan Kurt Lewin, memsuki fase II yaitu fase *Moving*, satu fase perubahan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.<sup>1516</sup>

Tantangan yang dihadapi dalam membangun kesadaran masyarakat akan menghadapi tingkat kesulitannya lebih besar di pengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya dan aset serta pengalaman di masa lalu dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Namun demikian semakin masyarakat menyadari potensi yang dimiliki dan pengalaman menyelesaikan masalah di masa lalu menjadikan masyarakat sangat berhati hati dalam bertindak. Kehati-hatian dalam bertindak bertujuan untuk mengurangi potensi kerugian yang muncul dari prooses perbaharuan yang diperkenalkan.

Namun demikian proses pembaharuan yang memiliki dampak positif kepada masyarakat patutnya dilembagakan dan disekapakati bersama dalam bentuk peraturan baru. Dalam kasus pendampingan BIMA ini adalah penguatan dan keperpihakan dari pemerintah Kota Surabaya menjadi kunci perubahan. Proses pembakuan pembaharuan dalam bentuk peraturan yang harus di patuhi oleh komunitas ini disebut sebagai proses *Refreezing* fase III dari teori perubahan Kurt Lewin fase III.<sup>17</sup>

Selama ini kegiatan pemasaran mitra batik Galuh Surabayan masih kurang efektif. Mitra dampingan hanya menggunakan sosial media instagram dengan akun pribadi, bukan akun bisnis, dan tidak digunakan untuk posting produk secara berkala. Marketing online saat ini memegang peran penting dalam membangun brand image agar dikenal dan diminati.

Marketing online sangat penting sebagai sarana promosi untuk meningkatkan penjualan terutama di pandemic covid 19. Berdasarkan analisis situasi mitra belum memiliki perencanaan bisnis. Mitra dampingan kesulitan untuk memperoleh dana demi peningkatan fasilitas produksi batik. Selain itu, tidak adanya perencanaan bisnis mengakibatkan usaha yang dilakukan tidak bisa berkembang karena tidak ada target yang dicapai.

Kegiatan marketing online yang dirancang adalah dengan membangun WEB Galuh Surabayan dapat melakukan beberapa terobosan untuk menarik minat pembeli, diantaranya adalah **Wishes Card** yang berisi filosofi motif yang dibuat, beserta nama motifnya yang diambil dari ikon kota Surabaya, selain *wishes card* tersebut juga berisi harapan para pengrajin ikat terhadap pemakai produk

Terdapat beberapa keuntungan yang didapat dari program BIMA modernisasi Kain Ikat Kontemporer Galuh Surabayan ini. Pertama selain bisa memaksimalkan potensi masyarakat dengan produksi batik ikat celup dengan motif khas surabayan, sehingga bisa menopang dunia pariwisata di Surabaya. Kondisi masyarakat yang hidup diareal bantaran rel kereta api ini bisa dimaksimalkan dengan cara yang produktif dan kreatif. Penghasilan tambahan dan kesibukan ini bisa meminimalisir tingkat pengangguran dan tentu saja akan membawa kondusifitas wilayah yang lebih baik, dengan menurunnya tingkat tindak kejahatan.

Untuk bisa mengenalkan potensi yang dimiliki ini, memang masyarakat harus diajak terus berpikir juga menganalisis secara kritis mengenai keadaan serta masalah yang dihadapi oleh Desa. Dengan cara tersebut akan membuka peluang wawasan, pemikiran, kesadaran, kepekaan

<sup>15</sup> Nuryanto, Apri. "Manajemen Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah." *Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2015).

<sup>16</sup> Hussain, Syed Talib, et al. (2018): 123-127.

<sup>17</sup> Shaw, M. E., and P. R. Costanzo. "Theories of social comparison, judgment, and perception." *Theories of social psychology* (1982): 259-291.

dan keinginan masyarakat untuk bertindak melakukan sesuatu yang dapat mengubah masalah menjadi solusi. Dari setiap tindakan yang mereka lakukan, akan mereka nilai, renungkan dan cermati lagi sendiri guna memperluas wawasan dan menjaga agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang tak diinginkan di kemudian hari. Hal tersebut merupakan siklus berpikir dalam memecahkan masalah yang tiada henti. Kunci dari keberhasilan proses perubahan adalah memfasilitasi masyarakat sehingga mendapatkan suatu pandangan dan pemahaman yang sama mengenai keadaan dan permasalahan yang dihadapi.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN

Kondisi alam, sosial, ekonomi membentuk kreatifitas komunitas. Komunitas berkreasi tidak hanya untuk berekspresi untuk menunjukkan budaya dan pemikiran namun juga erat kaitannya untuk mengejar perbaikan ekonomi. Gambar teori perubahan Kurt Lewin yang merubah, membaharui dan mengunci perubahan terlihat sangat pas dalam menggambarkan proses perubahan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Kapasari Surabaya ini. Tantangan ekonomi dan kesempatan dari pemerintah Kota Surabaya dimanfaatkan guna membangun identitas komunitas secara kreatif yang memiliki nilai seni dan daya jual. Batik ikat celup galuh surabayan menjadi alternative pewarnaan yang memiliki keindahan dan memunculkan kekhasan.

Pendampingan yang dilakukan oleh perguruan tinggi sebetulnya adalah bentuk usaha untuk mengunci perubahan dan mensupport serta melembagakan kreatifitasan yang dilakukan. Gerak langkah bersama seluruh elemen masyarakat, selain obyek kegiatan yaitu pengrajin kain batik ikat galuh surabayan, juga dari elemet masyarakat lainnya sangat perlu guna saling bergandeng tangan dalam usaha untuk keluar dari suasana jebakan ekonomi yang muncul karena pandemic covid 19 ini. Bangsa yang kuat akan muncul dari komunitas yang kuat dan kreatif dan inovatif.

## DAFTAR REFERENSI

- Adelman, Clem. "Kurt Lewin and the origins of action research." *Educational action research* 1.1 (1993): 7-24.
- Dofa, Anesia Aryunda. "Batik Indonesia". Jakarta: PT Golden Terayon Press, (1996) 25
- Fitrianto, Achmad Room. "Religious Activities and Empowerment: Sustainable Livelihood Framework Approach In Enhancing The Desa Luworo Potencies." *Al-Ulum* 17.1 (2017): 226-247.
- Hann, Tan Jo, and Roem Topatimasang. "Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara", Yogyakarta. Insist Press (2004).

---

<sup>18</sup> Hann, Tan Jo, and Roem Topatimasang. "Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara, Yogyakarta." (2004).



- Hussain, Syed Talib, et al. "Kurt Lewin's change model: A critical review of the role of leadership and employee involvement in organizational change." *Journal of Innovation & Knowledge* 3.3 (2018): 123-127.
- Nurchayanti, Desy, and Tiwi Bina Affanti. "Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Sosioteknologi* 17.3 (2018): 391-402.
- Nuryanto, Apri. "Manajemen Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah." *Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2015).
- Sari, Agistya Risna Sari, and Mohammad Agung Ridlo. "Studi Literature: Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh Di Kawasan Perkotaan." *Jurnal Kajian Ruang* 1.2 (2022): 160-176.
- Senoprabowo, Abi, and Teddy Prakosa Putra. "Inovasi ornamen masjid Agung Demak untuk motif batik kontemporer khas Demak." *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 23.2 (2020): 118-127.
- Shaw, M. E., and P. R. Costanzo. "Theories of social comparison, judgment, and perception." *Theories of social psychology* (1982): 259-291.
- Soeparno, Koentjoro, and Lidia Sandra. "Social psychology: The passion of psychology." *Buletin Psikologi* 19.1 (2011): 16-28.
- Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." Bandung: Alfabeta (2013).
- Viola, Hasna Anugerah, and Achmad Room Fitrianto. "Perilaku Panic Buying dan Resiliensi dalam Menghadapi Krisis Pandemi Covid-19." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 9.1 (2022): 12-21.
- Wardhana, Nizar Harsya, and Haryo Sulistyarso. "Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Kelurahan Kapasari Kecamatan Genteng, Kota Surabaya." *Jurnal Teknik ITS* 4.2 (2016): C150-C154.
- Yudoseputro, Wiyoso. "Pengantar seni rupa Islam di Indonesia". Angkasa, (1986).